



Tantangan Ekonomi dan Pasar Keuangan Meningkat, Dipicu Eskalasi Gejolak di Timur Tengah

RINGKASAN EKSEKUTIF

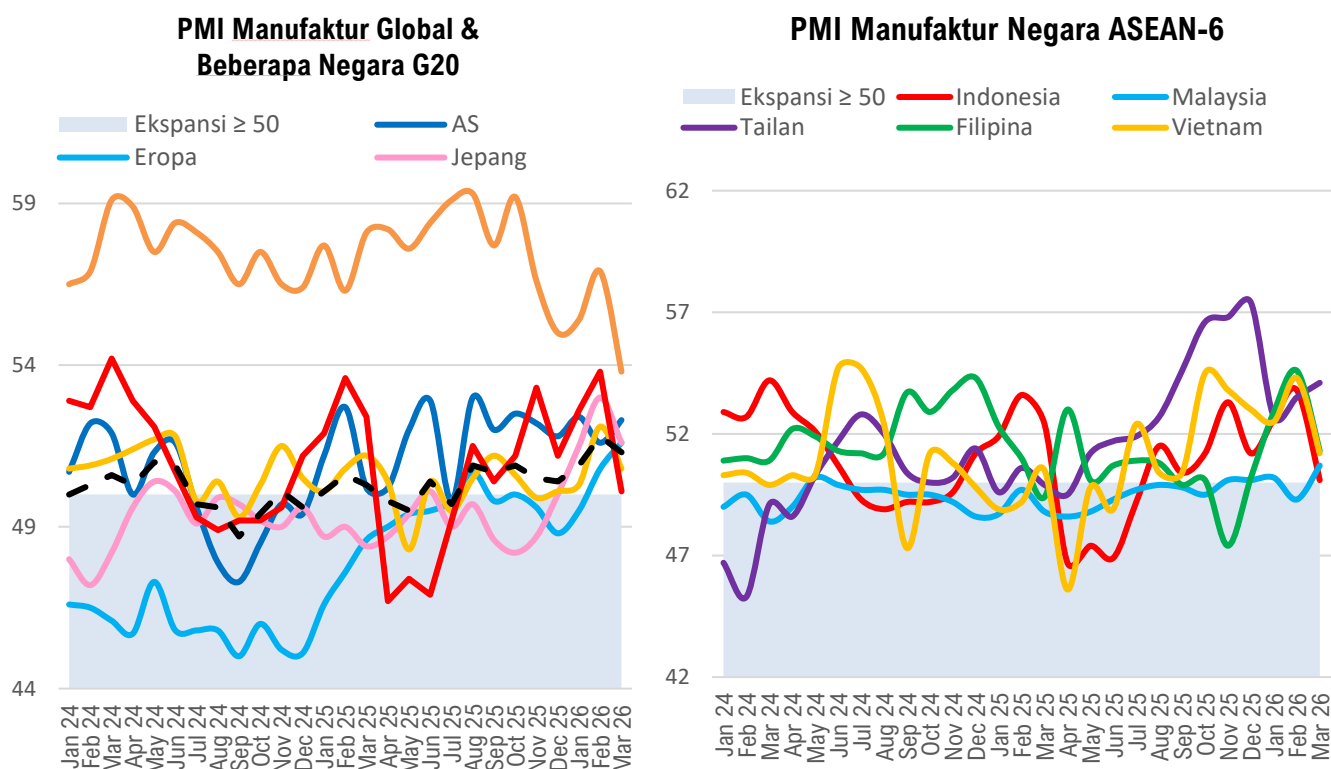
- Perkembangan harga komoditas global pada Maret 2026 dipengaruhi gejolak pasar komoditas energi yang turut berdampak pada komoditas pangan dan minyak nabati.
- PMI Manufaktur global pada Maret 2026 masih ekspansif.
- Kinerja sektor manufaktur Indonesia pada Maret 2026 bertahan di zona ekspansif di tengah meningkatnya dinamika global.
- Inflasi melambat sejalan tekanan *administered price* dan harga pangan yang mulai mereda.
- Neraca perdagangan Indonesia pada Februari 2026 mencatatkan surplus dan memperpanjang tren positif selama 70 bulan berturut-turut.
- Nilai tukar Rupiah mengalami tekanan pada Maret 2026, terutama dipengaruhi dinamika global.
- *Yield* SBN tenor 10 tahun pada Maret 2026 meningkat di tengah tekanan pasar keuangan global
- IHSG terkoreksi pada Maret 2026 akibat meningkatnya volatilitas pasar keuangan.
- Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Maret 2026 masih terjaga.
- Prospek ekonomi jangka pendek tetap terjaga, terlihat dari sejumlah data indikator perekonomian terkini.

Harga komoditas global pada Maret 2026 didominasi gejolak di pasar komoditas energi, yang turut memengaruhi harga komoditas pangan dan minyak nabati. Dibandingkan Februari 2026, rata-rata harga minyak mentah meningkat dari 69,37 menjadi 99,60 atau sekitar 43,6%, diikuti batubara yang naik dari 116,01 menjadi 134,63 atau sekitar 16,1%, gandum dari 548,80 menjadi 595,13 atau sekitar 8,4%, serta CPO dari 1.034,15 menjadi 1.120,43 atau sekitar 8,3%. Kenaikan harga minyak terutama dipicu gangguan distribusi energi global akibat penutupan efektif Selat Hormuz sebagai salah satu jalur utama perdagangan minyak dan LNG dunia. Kondisi tersebut juga mendorong sejumlah negara Asia meningkatkan penggunaan batu bara sebagai substitusi LNG sehingga menjadi lebih mahal dan terbatas. Di sisi lain, kenaikan harga CPO didorong oleh penguatan harga minyak mentah yang meningkatkan nilai keekonomian biodiesel, disertai ekspektasi penurunan stok dan arah kebijakan biodiesel di Indonesia, sementara kenaikan harga gandum dipengaruhi oleh meningkatnya biaya energi dan logistik global serta risiko gangguan pasokan dari kawasan Laut Hitam.

Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur global pada Maret 2026 masih berada di zona ekspansi. Indeks PMI Global turun dari 51,8 di Februari menjadi 51,3 di Maret, namun masih ekspansif dalam delapan bulan berturut-turut. Perlambatan tersebut terutama tercermin pada melambatnya pertumbuhan *output* dan pesanan baru, di tengah arus perdagangan global yang lemah. Tekanan biaya meningkat, tercermin dari kenaikan inflasi harga input, seiring dengan

gangguan rantai pasok dan durasi pengiriman yang semakin panjang. Secara umum, manufaktur global masih bertahan dalam fase ekspansi, namun mengalami tekanan dari kombinasi ketidakpastian geopolitik, kenaikan harga komoditas, dan gangguan logistik.

Kinerja sektor manufaktur Indonesia pada Maret 2026 bertahan ekspansif di tengah meningkatnya dinamika global. PMI Manufaktur Maret tetap ekspansif di 50,1 meskipun termoderasi dibandingkan pada Februari di 53,8. Moderasi tersebut dipengaruhi oleh pelemahan permintaan baru dan ekspor, serta tekanan biaya input yang meningkat seiring kenaikan harga energi dan gangguan rantai pasok global, termasuk keterlambatan pengiriman bahan baku. Di sisi lain, fundamental industri manufaktur domestik tetap solid, dengan dukungan permintaan domestik yang stabil serta keyakinan pelaku usaha terhadap prospek ke depan.

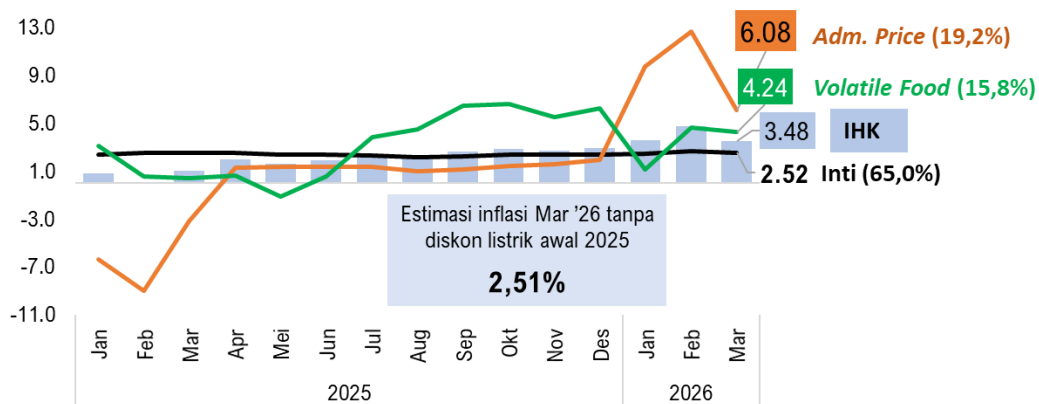


Sumber: Bloomberg, IHS Markit

Inflasi melambat sejalan tekanan *administered price* dan harga pangan yang mulai mereda. Inflasi Maret 2026 melambat menjadi 3,48% (yoy) dari 4,76% (yoy) di Februari, Penurunan ini dipengaruhi oleh meredanya inflasi pada seluruh komponen, terutama *administered price* dan *volatile food*. Berkurangnya dampak *base effect* dari kebijakan diskon listrik pada awal 2025 turut mendorong penurunan inflasi *administered price* menjadi 6,08% (yoy) dari sebelumnya 12,66% (yoy). Di sisi lain, berbagai kebijakan pengendalian inflasi pangan berkontribusi dalam menjaga inflasi *volatile food* menjadi sedikit melambat ke 4,24% (yoy) di tengah tantangan cuaca ekstrem. Permintaan terhadap sejumlah komoditas seperti telur, daging ayam, ikan segar, dan daging sapi meningkat seiring momentum musiman Ramadan dan Idulfitri. Sementara itu, penurunan harga emas turut mendorong inflasi inti menurun dari 2,63% (yoy) menjadi 2,52% (yoy). Ke depan, Pemerintah terus memperkuat pengendalian inflasi melalui

insentif transportasi, bantuan pangan, operasi pasar, intervensi harga, dan pengawasan distribusi guna menjaga daya beli masyarakat.

Perkembangan Inflasi



Sumber: BPS

Neraca perdagangan Indonesia pada Februari 2026 mencatatkan surplus dan memperpanjang tren positif selama 70 bulan berturut-turut. Surplus pada periode tersebut tercatat sebesar USD1,27 miliar, dengan nilai ekspor yang tumbuh mencapai USD22,17 miliar. Secara kumulatif Januari hingga Februari 2026, surplus perdagangan tercatat sebesar USD2,23 miliar, dengan total ekspor mencapai USD44,32 miliar atau tumbuh 2,19% (ctc), mencerminkan daya saing ekspor yang tetap terjaga di tengah dinamika global. Kinerja ini didukung oleh komoditas unggulan seperti besi dan baja, lemak serta minyak hewan/nabati (termasuk CPO), serta bahan bakar mineral. Sementara itu, impor meningkat sebesar 14,44% (ctc), yang didominasi oleh impor bahan baku/penolong dan barang modal. Hal ini mengindikasikan penguatan aktivitas produksi dan investasi domestik. Perkembangan struktur impor yang produktif tersebut turut memberikan sinyal positif terhadap potensi peningkatan ekspor serta keberlanjutan pertumbuhan ekonomi ke depan.

Nilai tukar Rupiah mengalami tekanan pada Maret 2026, terutama dipengaruhi oleh dinamika global. Rata-rata kurs naik dari sekitar Rp16.825 per USD pada Februari menjadi Rp16.920 per USD pada Maret, atau terdepresiasi 0,56 persen. Tekanan terhadap Rupiah terutama berasal dari meningkatnya ketidakpastian global sejak akhir Februari akibat eskalasi konflik di Timur Tengah, yang mendorong pelaku pasar beralih ke aset *safe haven* sehingga menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah. Bank Indonesia masih mempertahankan BI-Rate pada level 4,75 persen serta melanjutkan kebijakan stabilisasi nilai tukar melalui intervensi di pasar valas.

Yield SBN tenor 10 tahun pada Maret 2026 meningkat di tengah tekanan pasar keuangan global. Rata-rata *yield* SBN 10 tahun naik dari sekitar 6,41% pada Februari menjadi 6,76% pada Maret, sementara secara titik akhir bulan meningkat dari kisaran 6,41% menjadi 6,88%. Kenaikan *yield* tersebut terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong sentimen *risk-off*, penguatan dolar AS, kenaikan *yield US Treasury*, serta arus keluar modal dari negara berkembang, termasuk Indonesia, di tengah lonjakan harga minyak dunia yang meningkatkan persepsi risiko eksternal. Langkah kebijakan stabilisasi diupayakan

antara lain melalui mempertahankan suku bunga, serta melakukan intervensi di pasar valas dan pembelian SBN di pasar sekunder untuk menahan tekanan eksternal dan menjaga stabilitas pasar keuangan domestik.

IHSG mengalami koreksi pada Maret 2026 akibat meningkatnya volatilitas pasar keuangan.

IHSG turun dari 8.235,49 pada akhir Februari menjadi 7.048,22 pada akhir Maret, atau terkoreksi 14,42 persen secara bulanan, sejalan dengan meningkatnya volatilitas pasar selama Maret. Tekanan tersebut terutama dipicu oleh memburuknya sentimen global akibat eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga energi, meningkatkan persepsi risiko, dan memicu sikap *risk-off* di pasar keuangan global. Meskipun demikian, fundamental perekonomian domestik tetap terjaga dan didukung oleh bauran kebijakan yang terkoordinasi. Stabilitas pasar keuangan terus diperkuat melalui langkah stabilisasi dan penguatan pasar keuangan, serta pengelolaan fiskal yang prudent untuk menjaga kepercayaan investor dan meredam volatilitas pasar secara bertahap.

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Maret 2026 masih terjaga.

Cadangan devisa tercatat 148,2 miliar dolar AS, menurun dari 151,9 miliar dolar AS pada akhir Februari 2026. Perkembangan ini dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan langkah stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 6,0 bulan impor atau 5,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional. Ke depan, ketahanan eksternal diperkirakan tetap terjaga didukung oleh posisi cadangan devisa yang memadai, aliran masuk modal asing, serta sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah untuk menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Prospek ekonomi jangka pendek tetap terjaga, tercermin dari sejumlah indikator perekonomian terkini yang menunjukkan kinerja positif.

Indeks Penjualan Riil tumbuh signifikan 6,9% (yoy) pada Februari 2026, mencerminkan kuatnya konsumsi masyarakat. Konsumsi semen domestik juga meningkat 5,3% (yoy) pada Februari 2026, melanjutkan tren positif sejak akhir 2025. Aktivitas ekonomi turut tercermin dari peningkatan penjualan listrik sektor bisnis sebesar 3,1% (yoy), sementara konsumsi listrik industri tetap mencatatkan pertumbuhan positif pada periode yang sama. Kinerja industri otomotif juga meningkat dengan penjualan mobil yang tumbuh tinggi 12,2% (yoy). Di sisi lain, optimisme masyarakat tetap terjaga, sebagaimana tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen yang berada pada level 122,9. Pemerintah terus berupaya menjaga stabilitas dan memperkuat momentum pertumbuhan melalui kebijakan fiskal secara terukur untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mendukung pembangunan nasional.

LAMPIRAN

		2025												2026		
		02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	01	02	03	
Produksi	PMI Manufacturing, level	53.60	52.40	46.70	47.40	46.90	49.20	51.50	50.40	51.20	53.30	51.20	52.60	53.80	50.10	
	Konsumsi Listrik, yoy, %	11.62	2.30	(1.16)	(1.10)	0.65	2.90	2.91	2.65	3.13	2.55	4.81	(7.03)	(5.31)		
	Lifting Gas, yoy, %	18.44	10.44	27.49	26.77	(5.10)	(5.25)	(8.96)	(6.88)	(1.93)	5.45	(6.24)	(6.13)	(1.34)	(3.95)	
	Lifting Minyak, yoy, %	5.41	2.39	2.76	3.43	0.24	2.76	3.68	(1.59)	1.60	(2.37)	(8.12)	(9.10)	2.78	3.64	
Perdagangan	Ekspor, yoy, %	13.41	2.77	5.33	9.68	11.29	9.86	5.78	11.41	(2.31)	(6.60)	11.64	3.39	1.01		
	Impor, yoy, %	1.84	5.01	21.13	4.14	4.28	(5.86)	(6.56)	7.17	(1.15)	0.46	10.81	18.21	10.85		
	Impor Barang Konsumsi, yoy, %	(21.21)	(5.81)	18.46	5.28	1.17	(2.47)	(5.24)	4.06	(1.93)	(1.76)	4.56	11.81	19.84		
	Impor Barang Modal, yoy, %	5.34	27.36	36.28	24.85	37.90	18.84	2.45	28.03	15.24	17.27	34.66	35.23	33.68		
Investasi	Kredit Investasi, yoy, %	13.64	12.62	15.30	13.41	12.22	11.82	13.00	14.36	15.01	17.77	20.49	21.95	19.96		
	Konsumsi Semen, yoy, %	5.02	(22.19)	29.42	(4.69)	(7.27)	(3.72)	(3.79)	(1.91)	(3.78)	21.61	8.48	13.31			
	Penjualan Mobil Niaga, yoy, %	9.02	(19.89)	(7.40)	(11.48)	(21.50)	(14.05)	0.36	9.82	6.98	15.87	19.21	15.48	36.64		
Sektor Rili	Retail Sales Index, yoy, %	2.03	5.47	(0.31)	1.90	1.27	4.66	3.54	3.65	4.32	6.33	3.50	5.69	6.89		
	Kredit Konsumsi, yoy, %	10.16	9.19	8.80	8.69	8.53	8.01	7.69	7.29	6.93	7.24	6.45	7.24	6.30		
	Kedatangan Wisman, yoy, %	(3.70)	(5.48)	9.15	14.01	18.20	13.01	12.33	9.04	12.99	9.79	14.43	2.80	13.37		
	Penjualan Mobil, yoy, %	2.24	(4.85)	6.86	(14.98)	(21.78)	(18.04)	(19.04)	(15.07)	(4.33)	(0.65)	18.09	7.03			
	Penjualan Motor, yoy, %	4.04	(7.21)	(2.97)	(0.06)	(0.35)	(1.98)	0.72	7.27	8.44	2.08	14.49	3.12	1.05		
	Consumer Confidence Index	126.44	121.13	121.73	117.50	117.80	118.10	117.16	114.96	121.22	124.03	123.50	126.97	125.16	122.9	
Harga	Inflasi, yoy, %	(0.09)	1.03	1.95	1.60	1.87	2.37	2.31	2.65	2.86	2.72	2.92	3.55	4.76	3.48	
	Inflasi Inti, yoy, %	2.48	2.48	2.50	2.40	2.37	2.32	2.17	2.19	2.36	2.36	2.38	2.45	2.63	2.52	
	Inflasi Harga Diatur Pemerinta..	(9.02)	(3.16)	1.25	1.36	1.34	1.32	1.00	1.10	1.45	1.58	1.93	9.71	12.66	6.08	
	Inflasi Bergejolak, % yoy	0.56	0.37	0.64	(1.17)	0.57	3.82	4.47	6.44	6.59	5.48	6.21	1.14	4.64	4.24	
	Harga Minyak ICP, USD/Barrel	74.29	71.11	65.29	62.75	69.33	68.59	66.07	66.81	63.62	62.83	61.15	64.43	68.79		
	Harga Minyak Brent, USD/Barrel	74.76	77.23	63.37	64.32	68.15	73.43	67.83	68.52	65.44	64.07	61.35	72.25	71.32	126.69	
	Harga Minyak WTI, USD/Barrel	69.97	71.87	59.55	61.46	66.30	70.36	64.36	63.17	61.75	58.58	57.26	64.50	66.96	102.86	
	Harga Minyak CPO, MYR/ Metri..	4,687.50	4,748.00	3,974.50	3,854.50	3,912.50	4,207.00	4,370.00	4,282.00	4,239.00	4,090.00	3,933.00	4,221.50	3,956.50	4,700.00	
Fiskal	Pertumbuhan Pendapatan, yoy..	(13.66)	(9.52)	(3.44)	(6.97)	4.72	0.94	(9.38)	(2.79)	4.52	(2.87)	13.12	9.50	16.04		
	Pertumbuhan Belanja, yoy, %	(11.99)	14.53	(21.66)	(29.03)	54.20	7.86	0.93	(14.49)	17.41	(5.62)	15.98	25.74	59.27		
	Defisit Anggaran terhadap PD..	(0.15)	(0.50)	0.02	(0.10)	(0.97)	(1.13)	(1.53)	(1.77)	(2.28)	(2.66)	(3.31)	(0.26)	(0.65)		
Perbankan	Pertumbuhan M1, yoy, %	8.54	7.70	6.83	8.03	9.76	12.00	16.29	15.52	15.10	14.72	19.28	21.12	20.39		
	Pertumbuhan M2, yoy, %	6.20	6.13	5.17	4.86	6.43	6.58	7.56	8.02	7.72	8.31	9.60	10.00	8.71		
	Pertumbuhan DPK, yoy, %	5.75	4.75	4.55	4.29	6.96	6.98	8.49	11.16	11.46	12.02	13.81	13.46	12.65		
	Pertumbuhan Kredit, yoy, %	9.69	8.74	8.50	8.08	7.57	6.67	6.95	7.16	6.96	7.95	9.33	10.17	8.91		
	Non Performing Loan, % kredit	2.19	2.14	2.21	2.26	2.20	2.25	2.25	2.21	2.23	2.18	2.03	2.12			
	Loan Deposit Ratio, %	87.93	87.95	88.26	88.30	86.50	86.70	86.20	84.42	84.27	84.00	85.37	84.94			
	Capital Adequacy Ratio, %	27.04	25.39	25.42	25.52	25.85	25.95	26.10	26.23	26.38	26.05	25.89	25.87			
Suku Bunga	Suku Bunga Kredit Investasi, %	8.62	8.58	8.56	8.54	8.49	8.46	8.42	8.25	8.32	8.22	8.06	7.97	7.93		
	Suku Bunga Kredit Konsumsi, %	10.40	10.39	10.42	10.44	10.45	10.47	10.49	10.51	10.51	10.52	10.50	10.53			
	Suku Bunga Kredit Modal Kerja..	8.67	8.66	8.66	8.64	8.62	8.61	8.55	8.46	8.30	8.24	8.08	8.06	8.02		
	Suku Bunga SPN 10 Tahun, %	6.91	7.00	6.88	6.84	6.63	6.57	6.36	6.37	6.08	6.32	6.07	6.33	6.43	6.86	
Moneter	Nilai Tukar, level, avg	16,351.00	16,455.70	16,827.10	16,418.40	16,306.70	16,286.30	16,308.90	16,523.20	16,604.40	16,704.80	16,702.00	16,831.90	16,824.70	16,924.50	
	Nilai Tukar, yoy, %	4.41	4.74	4.35	2.09	(0.19)	0.18	3.51	7.82	6.67	5.59	4.14	3.45	2.90	2.85	
	Suku Bunga 7drr, %	5.75	5.75	5.75	5.50	5.50	5.25	5.00	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	
	Fed Fund Rate, %	4.31	4.31	4.31	4.31	4.31	4.31	4.31	4.08	3.86	3.88	3.64	3.64	3.64	3.64	
	IHSG, level, EOP	6,270.60	6,510.62	6,766.80	7,175.82	6,927.68	7,484.34	7,830.49	8,061.06	8,163.88	8,508.71	8,646.94	8,329.61	8,235.49	7,048.22	
	LQ45 Index, level, EOP	703.63	734.51	761.52	814.76	772.65	790.47	797.12	793.98	831.54	845.76	846.57	833.54	834.36	715.81	
	JII Index, level, EOP	414.20	411.54	455.54	486.15	494.69	530.84	517.91	553.30	561.78	578.29	578.48	558.31	554.82	478.45	
	Cadangan Devisa, (Juta USD)	154,508.98	157,089.82	152,467.48	152,487.81	152,566.60	151,987.97	150,707.88	148,736.93	149,932.59	150,061.01	156,470.97	154,580.48	151,901.16		
	Cadangan Devisa, (dalam bulan..	6.40	6.50	6.20	6.20	6.20	6.20	6.10	6.00	6.00	6.00	6.30	6.10	5.90		

	2022			2023					2024					2025				
	Q3	Q4	Tahunan	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan
Pertumbuhan PDB, yoy, %	5.73	5.01	5.31	5.04	5.17	4.94	5.04	5.05	5.11	5.05	4.95	5.02	5.03	4.87	5.12	5.04	5.39	5.11
Penanaman Modal Asing, yoy, %	66.43	45.82		16.59	10.71	12.67	2.07		13.95	15.09	16.97	31.53		5.65	(12.79)	(14.56)	(2.26)	
Penanaman Modal Dalam Negeri, yoy, %	22.47	16.99		12.40	17.58	28.20	29.92		29.72	29.15	11.62	14.11		19.14	30.51	40.51	16.24	

Pengarah : Direktur Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal
Penanggung Jawab : Direktur Strategi Stabilisasi Ekonomi
Penyusun : Subdirektorat Program dan Manajemen Pengetahuan
Editor & Layout: Munafsin Al Arif, Suhendi Ery Saputro, Tomy Dasmanto, Celina Faramitha,
Sumber Data : CEIC, BPS, Bloomberg, Trading Economics, IHS Markit, Mandiri Institute, PLN, BI, OJK

Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap serta tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan mendasarkan pada laporan ini. Hak cipta Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan.

Ditandatangani secara elektronik